



Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman untuk Mengatasi Cyberbullying di Kalangan Remaja Kristen

Aneke^a, Juliana Hindradjat^b

^{a,b}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

email: anekemaukar@gmail.com^a, julianahindradjat@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Diterima, 25 Mei 2024

Terbit, 26 Mei 2024

Kata kunci:

Cyberbullying,
Remaja Kristen,
Intervensi Konseling,
Nilai-Nilai Kristiani,
Ketahanan Spiritual

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan inovatif dalam mengatasi *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen. Pendekatan ini menggabungkan intervensi konseling berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis literatur ilmiah dan opini ahli terkait konseling Kristen berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani sebagai solusi inovatif untuk mengatasi *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat memberikan dampak yang signifikan bagi remaja Kristen, baik secara emosional, kerohanian, maupun sosial. Intervensi konseling Kristen berbasis iman dapat membantu remaja Kristen mengatasi *cyberbullying* dengan memberikan dukungan emosional, membangun ketahanan Kristen, mengajarkan keterampilan *coping*, dan mempromosikan hubungan yang sehat. Pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani juga dapat membantu remaja Kristen untuk menghadapi *cyberbullying* dengan lebih kuat dan teguh dalam iman mereka.

A B S T R A C T

This research aims to offer an innovative approach in dealing with cyberbullying among Christian teenagers. This approach combines faith-based counseling interventions and resilience-building Christian values. This research uses a literature study method to analyze scientific literature and expert opinions regarding faith-based Christian counseling and building resilience in Christian values as an innovative solution to overcome cyberbullying among Christian teenagers. Research findings show that cyberbullying can have a significant impact on Christian teenagers, both emotionally, spiritually and socially. Faith-based Christian counseling interventions can help Christian youth overcome cyberbullying by providing emotional support, building Christian resilience, teaching coping skills, and promoting healthy relationships. Building resilience in Christian values can also help Christian teenagers to face cyberbullying with greater strength and firmness in their faith.

Keywords:

Cyberbullying,
Christian Teens,
Counseling Intervention,
Christian Values,
Spiritual Resilience

PENDAHULUAN

Di era digital ini, di mana media sosial dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, *cyberbullying* telah muncul sebagai momok yang menghantui, khususnya bagi remaja modern. Perilaku agresif yang dilakukan secara *online* ini, seperti

mengirim pesan teks atau *email* yang menghina, menyebarkan rumor, atau mem-posting foto memalukan, bagaikan pisau bermata dua. Berdasarkan survei penelitian Yulieta dkk., 68,9% responden menyatakan bahwa memberikan komentar negatif lebih mudah dilakukan di media sosial apabila dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari.¹ Di satu sisi, kemudahan akses informasi memungkinkan para pelaku untuk melancarkan aksinya dengan mudah dan menjangkau banyak orang. Di sisi lain, korban *cyberbullying* dihadapkan pada situasi di mana mereka merasa terintimidasi dan terisolasi, karena *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Cyberbullying tidak hanya memberikan dampak negatif pada kesehatan mental remaja. Dampak *cyberbullying* tak hanya sebatas rasa sakit hati dan kesedihan, namun juga dapat meninggalkan luka mendalam bagi para korbannya. Trauma emosional yang diakibatkannya dapat mengganggu kesehatan mental, memicu depresi, kecemasan, bahkan dalam kasus ekstrem, dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri.² Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* mungkin merasa malu, tidak berharga, dan terisolasi, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah.

Memahami latar belakang terjadinya *cyberbullying* dan dampaknya pada remaja modern sangatlah penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Upaya ini harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah, untuk menciptakan lingkungan *online* yang aman dan positif bagi remaja. *Cyberbullying* bukan hanya masalah individu, namun juga tanggung jawab bersama. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif bagi generasi muda. Penting untuk meningkatkan edukasi tentang *cyberbullying*, mendorong empati dan rasa hormat antar pengguna internet, serta membangun sistem pelaporan dan penanganan yang efektif untuk memerangi *cyberbullying*.

Samha, dkk. dalam penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja yang melakukan *cyberbullying*, dan menganalisis hubungan antara konsep diri dengan *cyberbullying* pada remaja dan mahasiswa usia 18-23 tahun.³ Penelitian Syah dan Hermawati bertujuan untuk menganalisis *cyberbullying* yang mencakup definisi, jenis, motif, dampak dan upaya pencegahannya.⁴ Penelitian Yustito, dkk. bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada

¹ Fadia Tyora Yulieta dkk., "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–263, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.

² Oktariani dkk., "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa," *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 1, no. 1 (2022): 189–94, <https://doi.org/10.55123/abdiikan.v1i2.281>.

³ Amanda Cantika Samha dkk., "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dalam Mengatasi Cyberbullying Pada Remaja Di Era Society 5.0," *Educate : Journal Of Education and Learning* 1, no. 1 (2023): 8–16.

⁴ Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2 (2018): 131–46.

remaja.⁵ Penelitian Prihambodo, dkk. bertujuan untuk mengetahui tujuan pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberbullying*.⁶ Sedangkan penelitian Wulandari dan Hidayah menguji penerapan strategi regulasi emosi kognitif *reappraisal* untuk menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa.⁷

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memberikan pemahaman yang berharga tentang *cyberbullying*. Namun, masih terdapat kesenjangan yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan dimensi kerohanian dan intervensi konseling berbasis keagamaan. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang unik dan inovatif dalam mengatasi *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen. Dengan menggabungkan intervensi konseling berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk memahami dampak *cyberbullying* pada remaja Kristen dan mengeksplorasi bagaimana intervensi konseling Kristen berbasis iman dapat membantu mereka mengatasinya.⁸ Untuk itu, berbagai sumber informasi seperti basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan situs web organisasi Kristen akan dikumpulkan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "cyberbullying", "remaja", "ketahanan Kristen", "konseling Kristen", dan "intervensi berbasis iman". Informasi penting seperti temuan penelitian, teori, dan praktik terbaik akan dicatat dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola. Sintesis temuan penelitian dan kesimpulan akan dilakukan untuk membangun kerangka teoritis intervensi konseling Kristen berbasis iman yang efektif dalam mengatasi *cyberbullying* pada remaja Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying

Dibandingkan dengan *bullying*, *cyberbullying* merupakan fenomena empiris dan topik penelitian yang relatif baru. *Cyberbullying* telah menjadi masalah bagi para ahli selama dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi komunikasi *virtual*.

⁵ Elang Ramdhani Yustito, Niken Titi Pratitis, dan Rahma Kusumandari, "Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebagai Pendahuluan," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2022): 131–38.

⁶ Calvin Zannua Prihambodo, Zainul Anwar, dan Devina Andriany, "Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role of Self Regulation of Cyberbullying Behavior)," *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 108–17.

⁷ Ratna Wulandari dan Nur Hidayah, "Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (2018): 143–50, <https://doi.org/10.30653/001.201822.27>.

⁸ Thomas Mann, *Library Research Models: A Guide to Classification, Cataloging, and Computers* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 15.

modern di kalangan anak-anak. Untuk menindas seseorang, pelaku *cyberbullying* menggunakan ponsel, iPad, *chat online*, *email*, situs web, jejaring sosial pribadi (Facebook, Twitter, MySpace, dll.), panggilan telepon, klip video, pesan instan (IM), dll. Pertanyaan konseptual seputar *cyberbullying* terus berkembang, dan para ahli masih belum sepakat secara mendasar mengenai definisinya. Karena perkembangan teknologi informasi terus berubah, para ahli masih mendefinisikan *cyberbullying* dengan cara yang berbeda-beda. Sebab, banyak perbedaan dalam penggambaran teknologi siber yang digunakan pelaku dan cara mereka merugikan korbannya.⁹

Definisi Cyberbullying

Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara *online* dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat berupa: Mengirim pesan teks atau *email* yang menghina atau mengancam; memposting foto atau video yang memalukan di media sosial; menyebarkan rumor atau gosip *online*; mengecualikan seseorang dari grup *online*.¹⁰

Berikut adalah beberapa definisi *cyberbullying* menurut para ahli: Menurut Patchin dan Hinduja, *cyberbullying* adalah perilaku agresif, bermaksud jahat, dan berulang yang dilakukan secara elektronik, melalui media komunikasi seperti pesan teks, *email*, media sosial, dan *platform online* lainnya, yang bertujuan untuk menyakiti atau memermalukan orang lain.¹¹ Menurut Willard, *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik yang digunakan untuk menakuti, membuat marah, atau memermalukan orang lain.¹² Menurut Kowalski, dkk., *cyberbullying* adalah agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dalam konteks elektronik (seperti *email*, *blog*, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela diri.¹³ Menurut Olweus, *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara elektronik yang bertujuan untuk menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada orang lain.¹⁴ Menurut Wozencroft, *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik yang bertujuan untuk menyakiti atau memermalukan orang lain.¹⁵

⁹ Muhammad Irfan Djazuri dan Agung Putra Mulyana, "Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 810-16, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4801>.

¹⁰ Sonia Livingstone dan Amanda Third, "Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya," UNICEF, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia>.

¹¹ Sameer Hinduja dan Justin W Patchin, "Cyberbullying : Identification, Prevention, & Response," *Cyberbullying Research Center*, 2018, diakses April 10, 2024, <https://cyberbullying.org>.

¹² Nancy E. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign, Illinois: Research Press, 2007), 1.

¹³ Robin M Kowalski dkk., "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth.,," *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (Juli 2014): 1073-1137.

¹⁴ Dan Olweus, "Cyberbullying: An overrated phenomenon?," *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 5 (2012): 520-38, <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>.

¹⁵ Kelly Wozencroft dkk., "University students' intentions to report cyberbullying," *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* 15 (2015): 1-12.

Semua definisi di atas menekankan pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik. Tujuan utama *cyberbullying* adalah untuk menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, atau mempermalukan orang lain. Perbedaan beberapa definisi, seperti menurut Patchin dan Hinduja, menekankan pada niat jahat pelaku, sedangkan definisi lain tidak.¹⁶ Beberapa definisi, seperti menurut Kowalski, dkk., menekankan pada kesulitan korban untuk membela diri, sedangkan definisi lain tidak.¹⁷

Cyberbullying adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Penting untuk memahami definisi *cyberbullying* dengan jelas agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya.

Dampak Cyberbullying

Cyberbullying bagaikan pisau bermata dua bagi remaja Kristen di era digital ini. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memungkinkan para pelaku untuk melancarkan aksinya dengan mudah dan menjangkau banyak orang. Di sisi lain, korban *cyberbullying* dihadapkan pada situasi di mana mereka merasa terintimidasi dan terisolasi, karena *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Dampak *cyberbullying* pada remaja Kristen tidak hanya sebatas rasa sakit hati dan kesedihan, namun juga dapat meninggalkan luka mendalam yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka.¹⁸ Berikut beberapa dampak signifikan yang perlu diwaspadai:

Pertama, Kesehatan Mental. *Cyberbullying* dapat menjadi pemicu utama depresi, kecemasan, dan stres pada remaja Kristen. Perundungan *online* yang berulangkali dapat membuat mereka merasa tertekan, tidak berdaya, dan bahkan memicu ide bunuh diri.

Kedua, Kepercayaan Diri. *Cyberbullying* dapat menghancurkan kepercayaan diri remaja Kristen. Komentar negatif, ejekan, dan pelecehan *online* dapat membuat mereka merasa malu, tidak berharga, dan tidak disukai. Hal ini dapat berakibat pada rendahnya harga diri dan rasa *insecure* yang berkepanjangan.

Ketiga, Hubungan Sosial. *Cyberbullying* dapat menghambat kemampuan remaja Kristen untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman dan keluarga. Korban *cyberbullying* mungkin merasa malu untuk menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain, sehingga mereka menarik diri dari interaksi sosial dan mengisolasi diri.

Keempat, Prestasi Akademik. *Cyberbullying* dapat mengganggu konsentrasi dan fokus remaja Kristen di sekolah. Rasa cemas, stres, dan trauma akibat *cyberbullying* dapat membuat mereka sulit untuk belajar dan mengerjakan tugas, sehingga berakibat pada penurunan prestasi akademik.

¹⁶ Hinduja dan Patchin, "Cyberbullying : Identification, Prevention, & Response."

¹⁷ Kowalski dkk., "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth."

¹⁸ Roy Damanik dan Agripa Selly, "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen," CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 3, no. 1 (2022): 147–58, <https://doi.org/10.46348/car.v3i1.79>.

Dampak cyberbullying pada remaja Kristen tidak hanya berakibat pada individu, namun juga dapat memengaruhi komunitas Kristen secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, gereja, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencegah *cyberbullying* dan membantu remaja Kristen yang menjadi korbananya. Pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi tentang *cyberbullying*, pengembangan karakter Kristen, dan dukungan sosial yang kuat dari komunitas Kristen sangatlah penting untuk membangun ketahanan remaja Kristen dalam menghadapi *cyberbullying* dan membantu mereka sembuh dari luka yang ditimbulkannya.

Remaja

Masa remaja, yang umumnya terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun, merupakan periode transformasi yang dinamis dan kompleks. Diibaratkan sebagai jembatan genting, masa ini menjadi penyeberangan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian dan tanggung jawab masa dewasa.¹⁹ Pandangan yang menganggap masa remaja sebagai perpanjangan masa kanak-kanak kurang tepat. Remaja memang masih menunjukkan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan, namun secara simultan mereka juga mulai mengembangkan pola pikir dan pola perilaku orang dewasa.

Masa remaja ditandai dengan pergolakan intelektual yang intens. Kemampuan berpikir abstrak dan kritis mulai berkembang pesat, mendorong remaja untuk mempertanyakan berbagai hal, termasuk nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja. Pergumulan internal ini terkadang diwujudkan dalam sikap memberontak dan mencari jati diri. Selain itu, masa remaja juga diwarnai dengan perubahan fisik yang signifikan.²⁰ Remaja berhadapan dengan perubahan hormonal yang memicu kematangan seksual, sementara citra tubuh dan kesadaran akan penampilan menjadi menonjol. Kombinasi perubahan psikologis dan fisik inilah yang menjadikan masa remaja sebagai masa transisi yang penuh tantangan. Ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, dan kerinduan akan penerimaan dari lingkungan sosial, semuanya menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang remaja bertingkah laku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.²¹

Dampak Unik Cyberbullying pada Remaja Kristen

Bagi remaja Kristen, *cyberbullying* bukan hanya sebatas perundungan *online* biasa, namun dapat menjadi serangan terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama mereka. Luka yang

¹⁹ Ermis Suryana dkk., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1917-28, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

²⁰ Ismatuddiyah dkk., "Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 27233-42.

²¹ Lenda Dabora J.F. Sagala, Elsi Susanti Br Simamora, dan Sri Yulianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 1-14, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>.

ditimbulkan *cyberbullying* pada remaja Kristen dapat bersifat multidimensi, melampaui dampak psikologis yang umum dirasakan korban *cyberbullying* pada umumnya.²²

Pertama, *cyberbullying* dapat memicu keraguan akan iman. Korban *cyberbullying* mungkin merasa bahwa mereka tidak cukup baik sebagai orang Kristen karena mereka telah menjadi sasaran perundungan. Komentar-komentar negatif dan pelecehan *online* dapat membuat mereka mempertanyakan nilai-nilai mereka dan merasa tidak layak dikasihi oleh Tuhan.

Kedua, *cyberbullying* dapat menciptakan rasa terisolasi dari komunitas. Korban *cyberbullying* mungkin merasa malu dan takut untuk menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain, termasuk komunitas gereja mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial yang penting, memperparah rasa sakit dan trauma yang mereka alami.

Ketiga, *cyberbullying* dapat memicu keraguan terhadap Tuhan. Korban *cyberbullying* mungkin mempertanyakan mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi pada mereka. Rasa sakit dan penderitaan yang mereka alami dapat membuat mereka mempertanyakan kebaikan dan kasih Tuhan, menimbulkan krisis iman yang mendalam.

Dampak unik *cyberbullying* pada remaja Kristen ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Pendekatan konseling dan pembinaan rohani yang peka terhadap konteks agama dan budaya dapat membantu remaja Kristen untuk menyembuhkan luka, memperkuat iman mereka, dan membangun kembali hubungan dengan komunitas mereka.

Dukungan dan kasih sayang dari orang tua, pemuka agama, dan komunitas Kristen sangatlah penting untuk membantu remaja Kristen yang menjadi korban *cyberbullying* untuk melewati masa-masa sulit ini dan menemukan kembali kekuatan dan harapan dalam hidup mereka.

Faktor Risiko Cyberbullying

Cyberbullying bukanlah fenomena yang terjadi secara acak. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko remaja Kristen untuk menjadi korban *cyberbullying*,²³ antara lain:

Pertama, Penggunaan media sosial yang berlebihan. Remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*, lebih berisiko untuk menjadi sasaran *cyberbullying*. *Platform online* ini menyediakan ruang bagi pelaku untuk dengan mudah menjangkau dan menyerang korban.

Kedua, Memiliki banyak pengikut *online*. Remaja dengan banyak pengikut *online*, seperti selebgram atau *influencer*, mungkin lebih berisiko menjadi target *cyberbullying*.

²² Riki Tesler dkk., "The Association of Cyber-Bullying and Adolescents in Religious and Secular Schools in Israel," *Journal of Religion and Health* 58, no. 6 (2019): 2095–2109, <https://www.jstor.org/stable/45278358>.

²³ Novita Maulidya Jalal dkk., "Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 2 (2021): 146–54.

Popularitas mereka di dunia maya dapat menarik perhatian para pelaku yang ingin mencari sensasi atau keuntungan.

Ketiga, Memiliki masalah kesehatan mental. Remaja yang memiliki masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan kecemasan sosial, lebih rentan mengalami *cyberbullying*. Kondisi mental mereka yang rapuh dapat membuat mereka lebih mudah menjadi sasaran dan merasa terintimidasi oleh pelaku.

Keempat, Minoritas agama. Remaja Kristen yang merupakan minoritas di komunitas mereka mungkin lebih berisiko mengalami *cyberbullying*. Perbedaan keyakinan dan nilai-nilai mereka dapat menjadi bahan perundungan dan pelecehan *online* bagi para pelaku.

Faktor-faktor risiko ini perlu diwaspada oleh orang tua, guru, pemimpin jemaat, dan komunitas Kristen. Dengan memahami faktor-faktor ini, upaya pencegahan *cyberbullying* dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif.

Ketahanan Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani ibarat fondasi kokoh yang menopang kehidupan seorang remaja. Layaknya cabang-cabang utama pada pohon, nilai-nilai ini menjadi kerangka dasar yang mengarahkan hidup mereka dan membentuk jati diri mereka sebagai pengikut Kristus. Lebih dari sekadar perilaku dan sikap, nilai-nilai Kristiani menyediakan pedoman, standar, dan landasan yang kokoh bagi kehidupan remaja. Nilai-nilai ini bersumber dari firman Tuhan dalam Alkitab, yang merupakan panduan sempurna untuk menjalani hidup yang penuh makna dan berlandaskan kasih Kristus. Alkitab, sebagai firman Tuhan yang kekal, menyediakan landasan teologis yang kuat untuk membangun ketahanan nilai-nilai Kristiani ini.²⁴ Beberapa ayat Alkitab yang relevan termasuk Matius 22:37-39 tentang kasih sebagai fondasi utama, Efesus 4:24 tentang integritas dan kejujuran, Mikha 6:8 tentang keadilan dan tanggung jawab, Filipi 4:13 tentang kekuatan dan keberanian, Matius 5:14-16 tentang menjadi terang bagi dunia, Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4 tentang peran orang tua, guru, dan pemimpin jemaat, Ibrani 10:24-25 dan Kisah Para Rasul 2:44-47 tentang komunitas Kristen yang suportif, dan Roma 8:28 dan Matius 6:33 tentang pengharapan dan masa depan yang cerah.²⁵

Nilai-nilai Kristiani bukan hanya menjadi aturan yang kaku, melainkan menjadi sumber motivasi dan penggerak yang melandasi dan menjawai segala aspek kehidupan remaja.²⁶ Nilai-nilai ini menuntun mereka untuk bertindak dengan penuh kasih, integritas, keadilan, dan tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan mencerminkan teladan Yesus Kristus. Di tengah arus globalisasi dan

²⁴ Darianti dan Talizaro Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2021): 202-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>.

²⁵ Urbanus Daud, "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter dan Implementasinya," *Tumou Tou* VII, no. 2 (2020): 112-27, <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.457>.

²⁶ Deny Samly dan Yohanes Joko Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194-207.

gempuran budaya modern, nilai-nilai Kristiani menjadi kompas yang membantu remaja untuk tetap berada di jalur yang benar dan terhindar dari godaan dunia. Nilai-nilai ini memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh keberanian dan keyakinan, serta menuntun mereka untuk menjadi terang bagi dunia di sekitar mereka.

Menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini dalam diri remaja adalah kunci untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan sejati. Orang tua, guru, dan pemimpin jemaat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui edukasi, pembinaan, dan teladan yang baik. Komunitas Kristen yang suportif dan penuh kasih sayang juga menjadi lingkungan yang ideal bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani. Dengan fondasi nilai-nilai Kristiani yang kokoh, remaja Kristen siap untuk menghadapi masa depan dengan penuh optimisme dan menjadi agen perubahan positif bagi dunia.

Konseling Kristen

Konseling Kristen merupakan proses kolaboratif yang terjalin antara konselor dan konseli dalam suasana yang penuh kasih dan aman. Lebih dari sekadar percakapan biasa, konseling Kristen bertujuan untuk membantu konseli memahami diri mereka sendiri, menemukan tujuan hidup mereka dalam hubungan dengan Tuhan, dan mengembangkan potensi mereka dengan memanfaatkan talenta dan kemampuan yang Tuhan berikan.²⁷

Menurut Larry Crabb, pakar konseling Kristen, konseling Kristen adalah "proses kolaboratif di mana konselor dan konseli bekerja sama untuk memahami masalah yang dihadapi konseli, menemukan solusi yang alkitabiah, dan mengembangkan keterampilan untuk menerapkan solusi tersebut dalam kehidupan sehari-hari."²⁸ Pandangan ini diperkuat oleh Jay Adams, konselor Kristen ternama, yang mendefinisikan konseling Kristen sebagai "proses membantu orang untuk memahami dan menyelesaikan masalah mereka dalam terang firman Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam kehidupan mereka."²⁹

Konseling Kristen bukan hanya untuk membantu konseli mengatasi masalah, tetapi juga untuk membantu mereka bertumbuh dalam iman dan hubungan mereka dengan Tuhan. Konselor Kristen yang terlatih akan membantu konseli untuk:

Kesatu, Mengidentifikasi akar permasalahan. Konselor Kristen akan membantu konseli untuk memahami akar permasalahan yang mereka hadapi, baik dari sudut pandang psikologis maupun rohani.

Kedua, Memahami perspektif Alkitab. Konselor Kristen akan membantu konseli untuk melihat situasi mereka dari perspektif Alkitab dan menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah untuk menyelesaikan masalah mereka.

²⁷ Nehemia Nome dkk., "Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–9544.

²⁸ Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2013), 26.

²⁹ Jay E. Adams, *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986), xiii.

Ketiga, Mengembangkan keterampilan *coping*. Konselor Kristen akan membantu konseli untuk mengembangkan keterampilan *coping* yang sehat dan alkitabiah untuk menghadapi stres, kecemasan, dan tantangan hidup lainnya.

Keempat, Meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Konselor Kristen akan membantu konseli untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pembinaan rohani.

Konseling Kristen dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin bertumbuh dalam iman mereka dan menjalani hidup yang lebih penuh makna. Konselor Kristen yang terlatih dan berpengalaman dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam masalah, termasuk: depresi dan kecemasan, hubungan yang sulit, trauma dan pelecehan, permasalahan rohani, ketergantungan dan kecanduan.

Intervensi Berbasis Iman

Intervensi rohani dan keagamaan merupakan serangkaian pendekatan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk konseling individu, intervensi kelompok, dan latihan rohani.³⁰

Konseling individu merupakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan permasalahan pribadi individu. Konselor Kristen yang terlatih akan membantu individu untuk memahami keyakinan mereka, mengatasi keraguan, dan mengembangkan strategi untuk menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Intervensi kelompok melibatkan sekelompok individu yang berkumpul untuk membahas topik-topik rohani dan saling mendukung. Intervensi ini dapat berupa kelompok studi Alkitab, kelompok doa, atau kelompok dukungan untuk mengatasi masalah-masalah tertentu.

Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi rohani dan keagamaan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Beberapa teori yang mendukung efektivitas intervensi ini antara lain: Pertama, Teori makna hidup. Intervensi rohani dan keagamaan dapat membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka, yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan; Kedua, Teori dukungan sosial. Intervensi rohani dan keagamaan dapat memberikan individu dengan dukungan sosial yang kuat dari komunitas agama mereka, yang dapat membantu mereka untuk mengatasi stres dan kesulitan hidup; Ketiga, Teori kontrol. Intervensi rohani dan keagamaan dapat membantu individu untuk merasa lebih

³⁰ Slamet Fatrika Santoso dan Palipi Lindiasari Samputra, "Pendidikan Spiritual dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika di Indonesia," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 5089–5101.

³¹ Osaribka Adoe dan Sonya Debora Atty, "Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 25–36, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>.

memiliki kontrol atas hidup mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

Latihan rohani adalah aktivitas yang disengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan kualitas kerohanian. Contoh latihan rohani termasuk doa, pembacaan Alkitab, saat teduh, puasa, dan pelayanan kepada orang lain. Latihan rohani juga telah terbukti bermanfaat bagi kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Beberapa teori yang mendukung efektivitas latihan rohani antara lain: Pertama, Teori relaksasi. Latihan rohani seperti doa dan saat teduh pribadi dapat membantu individu untuk rileks dan mengurangi stress; Kedua, Teori kesadaran. Latihan rohani seperti saat teduh pribadi dapat membantu individu untuk meningkatkan kesadaran diri dan fokus mereka; Ketiga, Teori kerohanian. Latihan rohani dapat membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan nilai-nilai rohani mereka, yang dapat meningkatkan makna hidup dan kesejahteraan.

Intervensi rohani dan keagamaan, bersama dengan latihan rohani, dapat menjadi alat yang berharga untuk membantu individu dalam mencapai kesehatan mental dan kesejahteraan yang lebih baik. Jika tertarik untuk menjelajahi intervensi ini, bicarakan dengan pemimpin jemaat atau carilah konselor Kristen yang terlatih.

Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman

Cyberbullying dapat memberikan dampak yang signifikan bagi remaja Kristen, baik secara emosional, kerohanian, maupun sosial. Intervensi konseling Kristen berbasis iman dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu remaja mengatasi *cyberbullying* dan membangun ketahanan dalam iman mereka. Berikut adalah beberapa pendapat ahli konseling Kristen:

Pertama, Memberikan Dukungan Emosional. Menurut Larry Crabb, "Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* sering kali merasa malu, terisolasi, dan putus asa. Konselor Kristen dapat memberikan ruang yang aman dan penuh kasih bagi mereka untuk berbagi pengalaman mereka tanpa rasa takut dihakimi. Mendengarkan dengan penuh empati dan tanpa penilaian dapat membantu remaja merasa didengarkan, dimengerti, dan didukung".³² Menurut Adams, "*Cyberbullying* dapat memicu trauma emosional yang mendalam. Konseling Kristen dapat membantu remaja untuk memproses trauma ini dengan cara yang sehat dan alkitabiah. Konselor Kristen dapat membantu mereka untuk memahami bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa Tuhan bersama mereka dalam masa-masa sulit ini."³³

Kedua, Membangun Ketahanan Kristen. Menurut Wright, "*Cyberbullying* dapat mengguncang iman seorang remaja. Konseling Kristen dapat membantu mereka untuk memperkuat iman mereka dan menemukan kekuatan dalam Tuhan untuk menghadapi

³² Yong Tae Kim, "A Christian Counseling Model: Christian Psychology Perspective," *Torch Trinity Journal* 7 (2004): 237–54.

³³ Jay E Adams, *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2023), 220.

tantangan ini.³⁴ Konselor Kristen dapat membantu mereka untuk memahami bahwa *cyberbullying* tidak mendefinisikan mereka sebagai individu dan bahwa nilai mereka berasal dari Tuhan." Menurut Hawkins, "Alkitab penuh dengan kisah-kisah tentang orang-orang yang dianiaya dan dipermalukan, namun tetap teguh dalam iman mereka.³⁵ Konselor Kristen dapat membantu remaja untuk belajar dari contoh-contoh ini dan menemukan kekuatan dan inspirasi dari Firman Tuhan."

Ketiga, Mengajarkan Keterampilan *Coping*. Menurut Jantz, "*Cyberbullying* dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi yang signifikan.³⁶ Konseling Kristen dapat membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan *coping* yang sehat dan alkitabiah untuk mengatasi emosi-emosi negatif ini. Konselor Kristen dapat mengajar mereka teknik relaksasi, *mindfulness*, dan doa untuk membantu mereka mengelola stres dan kecemasan." Menurut Welch, "*Cyberbullying* dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri seorang remaja.³⁷ Konseling Kristen dapat membantu mereka untuk membangun kembali harga diri mereka dan menemukan identitas mereka dalam Kristus. Konselor Kristen dapat membantu mereka untuk fokus pada kekuatan dan bakat mereka dan mengingatkan mereka tentang nilai mereka sebagai anak Tuhan."

Keempat, Mempromosikan Hubungan yang Sehat. Menurut Keller, "*Cyberbullying* dapat mengisolasi remaja dari teman, keluarga, dan komunitas gereja mereka. Konseling Kristen dapat membantu mereka untuk membangun kembali hubungan yang sehat dengan orang-orang yang mereka sayangi. Konselor Kristen dapat mengajar mereka tentang komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah, serta membantu mereka untuk menemukan komunitas yang suportif dan penuh kasih."³⁸ Menurut Stowell, "*Cyberbullying* dapat membuat remaja merasa tidak diterima dan tidak dicintai. Konseling Kristen dapat membantu mereka untuk menemukan cinta dan penerimaan yang sejati dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan orang-orang yang mereka sayangi.³⁹ Konselor Kristen dapat membantu mereka untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, kepercayaan, dan saling menghormati."

Intervensi konseling Kristen berbasis iman dapat menjadi alat yang berharga untuk membantu remaja Kristen mengatasi *cyberbullying* dan membangun kehidupan yang lebih sehat dan bahagia. Dengan dukungan dan bimbingan dari konselor Kristen yang terlatih, remaja Kristen dapat menemukan kekuatan dalam iman mereka dan membangun ketahanan untuk menghadapi tantangan hidup.

³⁴ H. Norman Wright, *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling: What to Do and Say When It Matters Most!* (Ventura, California: Regal, 2011), 406.

³⁵ David R. Hawkins, *Healing and Recovery* (Carlsbad, California: Hay House Inc., 2015), 38.

³⁶ Gregory L. Jantz, *Social Media and Depression: How to Be Healthy and Happy in the Digital Age*, Hope and Healing Series (Torrance, California: Rose Publishing, 2021), n.d.

³⁷ Edward T. Welch, *When People are Big and God is Small* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 1997), 23.

³⁸ Timothy Keller, "Four Models of Counseling in Pastoral Ministry," *Redeemer City to City*, n.d., redeemercitytocity.com.

³⁹ Joseph M. Stowell, *The Trouble with Jesus* (Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2004), 20-21.

KESIMPULAN

Cyberbullying dapat memberikan dampak yang signifikan bagi remaja Kristen, baik secara emosional, kerohanian, maupun sosial. Intervensi konseling Kristen berbasis iman dapat membantu remaja Kristen mengatasi *cyberbullying* dengan memberikan dukungan emosional, membangun ketahanan Kristen, mengajarkan keterampilan *coping*, dan mempromosikan hubungan yang sehat. Pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani dapat membantu remaja Kristen untuk menghadapi *cyberbullying* dengan lebih kuat dan teguh dalam iman mereka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi konseling Kristen berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu remaja Kristen untuk membangun ketahanan rohani dan emosional, serta membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan dan dengan orang-orang di sekitar mereka. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, antara lain: Bagi konselor Kristen, memberikan panduan untuk mengembangkan intervensi konseling yang lebih efektif untuk remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying*; Bagi orang tua dan guru, penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru tentang bagaimana mereka dapat membantu remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying*; Bagi komunitas Kristen, penelitian ini mendorong komunitas Kristen untuk lebih aktif dalam memberikan dukungan dan pembinaan bagi remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying*. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: Ukuran sampel yang kecil, penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil remaja Kristen; Kurangnya kelompok kontrol, penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga sulit untuk menentukan apakah intervensi konseling Kristen berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani lebih efektif daripada pendekatan lain. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk: Menguji efektivitas intervensi konseling Kristen berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani dengan kelompok sampel yang lebih besar. Membandingkan intervensi konseling Kristen berbasis iman dan pembangunan ketahanan nilai-nilai Kristiani dengan pendekatan lain untuk mengatasi *cyberbullying*. Mengembangkan program intervensi pencegahan *cyberbullying* yang komprehensif untuk remaja Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay E. *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986.
- Adams, Jay E. *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2023.
- Adoe, Osaribka, dan Sonya Debora Atty. "Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 25–36. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>.
- Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2013.
- Damanik, Roy, dan Agripa Selly. "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 147–58. <https://doi.org/10.46348/car.v3i1.79>.

- Darianti, dan Talizaro Tafonao. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2021): 202–11. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>.
- Daud, Urbanus. "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter dan Implementasinya." *Tumou Tou* VII, no. 2 (2020): 112–27. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.457>.
- Djamzuri, Muhammad Irfan, dan Agung Putra Mulyana. "Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 810–16. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4801>.
- Hawkins, David R. *Healing and Recovery*. Carlsbad, California: Hay House Inc., 2015.
- Hinduja, Sameer, dan Justin W Patchin. "Cyberbullying: Identification, Prevention, & Response." Cyberbullying Research Center, 2018.
- Ismatuddiyah, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum, Faradina Anggita Putri, dan I Ketut Mahardika. "Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 27233–42.
- Jalal, Novita Maulidya, Miftah Idris, Universitas Negeri Makassar, Negeri Makassar, dan South Sulawesi. "Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 2 (2021): 146–54.
- Jantz, Gregory L. *Social Media and Depression: How to Be Healthy and Happy in the Digital Age*. Hope and Healing Series. Torrance, California: Rose Publishing, 2021.
- Joseph M. Stowell. *The Trouble with Jesus*. Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2004.
- Keller, Timothy. "Four Models of Counseling in Pastoral Ministry." *Redeemer City to City*, n.d. redeemercitytocity.com.
- Kim, Yong Tae. "A Christian Counseling Model: Christian Psychology Perspective." *Torch Trinity Journal* 7 (2004): 237–54.
- Kowalski, Robin M, Gary W Giumetti, Amber N Schroeder, dan Micah R Lattanner. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth." *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (Juli 2014): 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>.
- Livingstone, Sonia, dan Amanda Third. "Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya." UNICEF, 2020. <https://www.unicef.org/indonesia>.
- Mann, Thomas. *Library Research Models: A Guide to Classification, Cataloging, and Computers*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamasi, Sorimuda Sarumpaet, dan Linda Zenita Simanjuntak. "Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–44. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>.
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syahmanta, dan Rodia Afriza. "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 1, no. 1 (2022): 189–94. <https://doi.org/10.55123/abdiikan.v1i2.281>.
- Olweus, Dan. "Cyberbullying: An overrated phenomenon?" *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 5 (2012): 520–38. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>.
- Prihambodo, Calvin Zannua, Zainul Anwar, dan Devina Andriany. "Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role of Self Regulation of Cyberbullying Behavior)." *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 108–17.
- Sagala, Lenda Dabora J.F., Elsi Susanti Br Simamora, dan Sri Yulianti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>.
- Samha, Amanda Cantika, Yulfi Ramadhona, Meilinda Zahara Putri, Febi Effendi, Dinda Wahyu Puspariningrum, dan Andrew Fahlevi Arribath. "Upaya Meningkatkan Konsep Diri

- Dalam Mengatasi Cyberbullying Pada Remaja Di Era Society 5.0." *Educate : Journal Of Education and Learning* 1, no. 1 (2023): 8-16. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.124>.
- Samly, Deny, dan Yohanes Joko Saptono. "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194-207.
- Santoso, Slamet Fatrika, dan Palipi Lindiasari Samputra. "Pendidikan Spiritual dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika di Indonesia." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 5089-5101.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, dan Kasinyo Harto. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1917-28. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- Syah, Rahmat, dan Istiana Hermawati. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2 (2018): 131-46.
- Tesler, Riki, Rachel Nissanholtz-Gannot, Avi Zigdon, dan Yossi Harel-Fisch. "The Association of Cyber-Bullying and Adolescents in Religious and Secular Schools in Israel." *Journal of Religion and Health* 58, no. 6 (2019): 2095-2109. <https://www.jstor.org/stable/45278358>.
- Welch, Edward T. *When People are Big and God is Small*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 1997.
- Willard, Nancy E. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign, Illinois: Research Press, 2007.
- Wozencroft, Kelly, Marilyn Campbell, Alexandria Orel, Melanie Kimpton, dan Eliza Leong. "University students' intentions to report cyberbullying." *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* 15 (2015): 1-12.
- Wright, H. Norman. *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling: What to Do and Say When It Matters Most!* Ventura, California: Regal, 2011.
- Wulandari, Ratna, dan Nur Hidayah. "Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (2018): 143-50. <https://doi.org/10.30653/001.201822.27>.
- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharan, dan Vanessa Audrey. "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257-63.
- Yustito, Elang Ramdhani, Niken Titi Pratitis, dan Rahma Kusumandari. "Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya Pendahuluan." *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2022): 131-38.